

Pendampingan Pembiasaan Muroqabah untuk Penguatan Literasi Al-Qur'an Peserta Didik di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

Muhammad Tohir Haqiqi^{1*}, Ahmad Ihwanul Muttaqin², Dwi Apriliana³, Alifan Firmansyah Putra⁴,
Tsamrotus Salwa⁵, Nurhafid Ishari⁶, Qurroti Ayun⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*email corresponding author: muhammadhaqiqi384@gmail.com

ABSTRACT

Limited access to religious education among the children of Indonesian migrant workers in Malaysia remains an important issue, particularly with regard to their ability to read the Qur'an. Some students at the Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) PNF of the Embassy of the Republic of Indonesia (KBRI) in Kuala Lumpur continue to experience difficulties in reading Juz Amma, including fluency, accurate pronunciation of Arabic letters, proper observance of vowel length, and confidence in reading in front of teachers and peers. This community service activity aimed to strengthen Qur'anic literacy in Juz Amma through the habituation of muroqabah among the children of Indonesian migrant workers. The activity employed a service-learning approach consisting of team formation, investigation, preparation, planning, action, and reflection and evaluation. The activities were conducted through collective recitation of Juz Amma at the prayer room (surau), followed by small-group Qur'anic reading assistance in each classroom. The results indicated that the habituation of muroqabah contributed to developing students' regular Qur'anic reading habits, increasing their confidence, improving reading fluency, and helping them recognize and pronounce short Qur'anic surahs in a more structured manner. Supporting factors included the support of program administrators, teachers, community service students, adequate facilities, and students' enthusiasm. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in students' reading abilities, limited parental assistance, and the influence of language and the surrounding social environment. Thus, the habituation of muroqabah represents a relevant mentoring strategy for strengthening Qur'anic literacy among the children of Indonesian migrant workers.

Keywords: Children of migrant workers; Qur'anic literacy; Juz Amma; Muroqabah; Service Learning.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang serius. Melalui *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang merilis hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2023 tentang peringkat kualitas Pendidikan negara negara (Abdullah & Kulsum, 2023; Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Sejatinya, Indonesia naik lima peringkat untuk keterampilan matematika dan literasi numerasi, akan tetapi jika dilihat dari jumlah skor, terdapat penurunan sebesar 13 poin jika dibandingkan dengan PISA tahun 2018 (Yuda & Rosmilawati, 2024). Hal ini menjadi penanda bahwa posisi Indonesia dalam bidang pendidikan tidak baik-baik saja. Kondisi ini diperparah dengan sistem pendidikan yang sering kali berubah ketika

perubahan suksesi kepemimpinan, baik di pemerintah pusat maupun daerah hal yang demikian tetap memiliki dampak signifikan pada aspek yang sangat fundamental dalam pembangunan pendidikan(Tintingon et al., 2023).

Sementara di saat yang sama, tidak semua orang dapat mengakses hak dan layanan pendidikan dengan merata, terutama bagi warga negara Indonesia yang berkerja di luar negeri(Effendi & Rahmi, 2020; Vega et al., 2025). Tuntutan ekonomi dan kebutuhan yang cukup tinggi membuat banyak warga negara Indonesia bertaruh nasib mencari peruntungan di negara tetangga, seperti di Malaysia, dan ini menjadi yang terbanyak di antara negara-negara lainnya(Hanifa, 2020). Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia mencatatat sebanyak 2,7 juta pekerja Indonesia di Malaysia dan hanya 1,6 juta yang melalui jalur resmi regular(Parashtheo et al., 2025). Dalam kasus tertentu, kedatangan warga negara Indonesia tidak hanya bekerja saja, ada juga warga negara Indonesia yang menikah bahkan sampai memiliki keturunan (Maisaroh, Wawancara Personal, 25 Mei 2026). Hal ini dipastikan melanggar aturan negara tempat mereka berkerja(Amalia et al., 2022; Waluyo, 2020). Padahal setiap tahunnya, jumlah PMI yang dikirim ke Malaysia selalu tinggi dan mayoritas tujuannya adalah Semenanjung Malaysia(Wulan et al., 2022).

Problematika mendasar yang selalu menjadi persoalan pelik pada pekerja migran Indonesia ini adalah kebutuhan dasar anak-anaknya, terutama dalam bidang pendidikan. Mereka memiliki keterbatasan akses pendidikan karena perbedaan aturan dan rumitnya sistem pendidikan di sana (Udhwalalita & Hakim, 2023). Hal yang sama juga disampaikan dalam penelitian Hidayat dan Hariyani yang menyebutkan bahwa akses pendidikan anak buruh migran di Malaysia sangat terbatas (Hidayat & Hariyani, 2022).

Kompleksitas permasalahan pendidikan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya sanggar belajar di bawah SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur). SIKL hadir sebagai komitmen negara dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri, bahkan dalam perspektif yang lebih jauh SIKL siap menyiapkan dari awal kelengkapan dokumen identitas peserta didik sebagai WNI (Mimin Mintarsih, Wawancara Personal, 26 Mei 2026)(*Profile SBSM 5 Gombak_260610_145055.Pdf*, n.d.). Selain kurangnya akses pendidikan pengetahuan umum, para anak migran juga kurang mendapatkan akses pendidikan agama (Atikah Syamsir, Maulidya Ulfah, Ema Wilianti Dewi., Deni Hadiana, 2025), terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an baik dalam kelancaran bacaan ataupun ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid (Masruah, Wawancara Personal, 4 Juni 2026) yang juga di perkuat oleh pendapat Nazaruddin dan Khadijatul Musanna yang menyatakan bahwa jangankan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, malah justru kemampuan mereka untuk baca tulis Al-Qur'an saja masih dipertanyakan, terutama bagi anak-anak imigran gelap yang ada di Malaysia khususnya Kuala Lumpur(Nazaruddin, 2024). Dari hasil pengamatan yang bersifat observasional di salah satu sanggar bimbingan, dijumpai beberapa anak anak di kelas 4 dan kelas 5 yang belum mampu

membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan belum lancar Iqro'. Begitu pula dengan *juz 'amma*, mereka tidak cukup lancar dalam membacanya (Observasi, 19 Mei 2026).

Keadaan ini terjadi disebabkan beberapa kondisi, seperti kondisi orang tua yang sehari-hari berkerja dan baru pulang di malam hari untuk beristirahat, lingkungan belajar yang kurang memadai, minimnya akses mengaji, kurangnya tenaga pendidikan non formal di sekitar rumah peserta didik, dan lain sebagainya (Masruah, wawancara personal, 4 Juni 2026). Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama termasuk pendidikan Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk mental dan kepribadian peserta didik. Ia menegaskan bahwa pembelajaran agama sejak dini berperan besar dalam membentuk stabilitas emosi, moral, dan spiritual seseorang (Suaini, 2021). Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga menumbuhkan kecintaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan (Muzakki, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya bentuk pendampingan yang tidak hanya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu membangun kebiasaan secara berkelanjutan (Alnurkam et al., 2026). Keterbatasan lingkungan keluarga dan minimnya akses pembelajaran agama membuat peserta didik membutuhkan pola pembinaan yang sederhana, terarah, dan dapat dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an perlu dikembangkan melalui metode yang bersifat pembiasaan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar membaca, tetapi juga terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kesehariannya. Dalam konteks inilah, metode pembiasaan *muroqabah* menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dan dipilih untuk diterapkan dalam pendampingan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik.

Zubaidah memberikan penjelasan bahwa kata *muroqabah* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengamati atau mengawasi. Dalam konteks spiritual, ini merujuk pada praktik mengawasi diri sendiri dan menyadari hubungan seseorang dengan Allah secara terus-menerus dengan cara kita membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah. Dalam konteks kegiatan pendampingan *muroqabah* merupakan latihan membaca Al-Qur'an dan membiasakan diri agar para peserta lebih merasa dekat dengan apa yang di baca, mengenal dan terbiasa melafalkan ayat yang tentunya dengan bimbingan dan arahan pendamping (Zubaidah, 2022).

Berdasarkan problematika sebagaimana disebutkan di atas, maka fokus pendampingan yang dilakukan adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan anak-anak migran Indonesia dalam membaca Al-Qur'an dengan cara yang tepat dan benar. Secara spesifik, pendampingan yang dilakukan adalah dengan pembiasaan *muroqabah* untuk penguatan literasi Al-Qur'an *juz amma* terhadap peserta didik anak buruh migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia.

Subjek utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik anak buruh migran Indonesia yang mengikuti pendidikan nonformal di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

Peserta didik ini memiliki kemampuan literasi al-Qur'an yang beragam, mulai dari peserta yang telah mampu membaca surat-surat pendek hingga peserta yang masih memerlukan pendampingan dalam membaca dan menghafal *juz amma*. Jumlah peserta didik di PKBM sanggar bimbingan di Gombak wilayah persekutuan Kuala Lumpur sebanyak 165, mulai dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6 (Observasi, 12 Mei 2026).

KH. Liling Sibromillisi sebagai penasihat dan ibu Dra. Nyai. Mimin Mintarsih sebagai pengelola dibantu 6 guru dan 3 staf pembantu bidang tata usaha dan ekonomi. Semuanya merupakan struktural pegurus cabang istimewa Muslimat NU di Malaysia, (Observasi, 27 Mei 2026). Sanggar ini berada di perkampungan yang kebanyakan adalah pekerja migran Indonesia yang sudah bertahun-tahun ada di Malaysia, sehingga tidak heran jika banyak ditemui masyarakat dengan kultur yang sama dengan Indonesia dan bahkan sebagian masih berbahasa Jawa atau Madura (Observasi, 17 Mei 2026). Mayoritas pekerjaan orang tua di sektor buruh seperti *cleaning service*, buruh bangunan, asisten rumah tangga dan buruh pabrik makanan (Sunarti, Wawancara Personal, 25 Mei 2026). Pendidikan yang ada di sanggar ini adalah pendidikan non formal (PKBM-PNF) yang menjadi tempat bagi anak-anak pekerja migran Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan warga negeri Indonesia lainnya (Hawa, Wawancara Personal, 26 Mei 2026).

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menghadapi beberapa keterbatasan, terutama pada aspek jumlah pendidik yang belum sebanding dengan banyaknya peserta didik, sehingga pendampingan menjadi kurang optimal ketika tidak ada bantuan mahasiswa pengabdian atau KKN. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam, mulai dari tahap dasar hingga cukup lancar, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, keluarga, dan lingkungan sosial. Kondisi ini diperkuat oleh mobilitas keluarga pekerja migran, di mana kesibukan orang tua menyebabkan pendampingan belajar di rumah menjadi terbatas. Di sisilain, sebagian anak masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri saat membaca di depan teman sebaya, terutama karena perbedaan kemampuan antar peserta didik. Hambatan lain juga muncul dari faktor bahasa, budaya, dan logat daerah yang memengaruhi ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, panjang pendek bacaan, serta irama membaca Al-Qur'an.

METODE

Strategi yang digunakan untuk mencapai kondisi yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan *service learning*, yaitu sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran, refleksi, dan pengembangan kompetensi, baik bagi peserta didik maupun bagi tim pengabdian yang terlibat langsung di lapangan (Susilo & Dian Mustikawati, 2025). Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan hanya akan terjadi apabila peserta didik secara aktif mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman nyata yang dibimbing secara terarah, bukan

sekadar menerima materi secara pasif. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung (St. Syamsudduha & Tekeng, 2017).

Lebih lanjut, pendekatan *service learning* dipandang tepat karena memungkinkan terjalannya interaksi yang bersifat kolaboratif dan timbal balik antara seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan literasi Al-Qur'an sekaligus pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui pembiasaan muraqabah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an (Fadilah & Annas, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual yang melekat dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Program pendampingan ini melibatkan tiga unsur utama yang saling bersinergi dalam bentuk kemitraan yang terstruktur. Yaitu mahasiswa atau tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator pendamping pembelajaran Al-Qur'an yang bertugas langsung mendampingi peserta didik dalam kegiatan membaca, menghafal, dan memahami kandungan surat-surat pendek. Kedua, dosen pembimbing berperan memberikan arahan akademik, masukan metodologis, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan agar program tetap berjalan sesuai dengan kaidah keilmuan dan tujuan pengabdian. Dan yang terakhir pihak PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur bertindak sebagai mitra strategis yang menyediakan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik, menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, serta mendukung kelancaran teknis dan administratif selama program berlangsung.

Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama merumuskan kebutuhan program melalui proses koordinasi dan diskusi yang bersifat partisipatif, bukan bersifat satu arah. Melalui proses identifikasi kebutuhan ini, ditemukan bahwa peserta didik, yang merupakan anak-anak dari buruh migran, memerlukan penguatan kebiasaan membaca juz amma yang diintegrasikan dengan pembiasaan muraqabah sebagai landasan spiritual dalam belajar Al-Qur'an. Berdasarkan temuan tersebut, dirancanglah program pendampingan berbasis pembiasaan yang mencakup kegiatan membaca bersama-sama, membaca berhadapan langsung dengan guru (talaqqi), menghafal secara bertahap, serta memahami kandungan surat-surat pendek dalam juz amma yang disertai dengan aktivitas refleksi diri dan penguatan karakter.

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di lingkungan PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur dengan sasaran utama peserta didik anak buruh migran, melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Proses pendampingan ini mengikuti enam tahapan utama *service learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kalonica, Tahapan tersebut tergambar dalam bagan sebagai berikut (Kalonica et al., 2017):



Bagan diatas dapat diuraikan mulai dari tahap pembentukan tim, yang dilakukan pada awal kegiatan dengan menyusun tim yang terdiri atas mahasiswa pendamping, dosen pembimbing, dan pihak PKBM. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran dan tanggung jawab, serta penyamaan pemahaman mengenai tujuan kegiatan, yakni membantu peserta didik agar memiliki kemampuan literasi Al-Qur'an juz amma yang lebih baik, mencakup pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, dan hafalan surat-surat pendek.

Kedua, tahap investigasi, yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara sederhana dengan guru dan pengelola PKBM, serta pengamatan terhadap kemampuan awal peserta didik. Pada tahap ini ditemukan variasi kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik; sebagian sudah mampu membaca surat-surat pendek namun masih mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran membaca, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah dan membutuhkan pendampingan dasar.

Ketiga, tahap persiapan kegiatan, yang dilakukan dengan menyiapkan seluruh kebutuhan teknis sebelum program dilaksanakan, termasuk penyusunan strategi latihan membaca surat pendek secara terpimpin, penerapan irama lagu dalam membaca, hafalan ayat, serta penguatan tajwid dasar, dengan tujuan membangun motivasi, kedisiplinan, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Keempat, tahap perencanaan program, yang dilakukan dengan menyusun alur kegiatan pendampingan secara sistematis, mencakup penetapan jadwal pelaksanaan, pembagian tugas antaranggota tim, serta penentuan indikator keberhasilan kegiatan.

Kelima, tahap tindakan atau pelaksanaan pendampingan, sebagai inti dari kegiatan *service learning*, di mana tim pengabdian melaksanakan pendampingan literasi Al-Qur'an juz amma secara langsung melalui pembelajaran membaca, latihan pelafalan, pembiasaan membaca surat-surat pendek, dan hafalan bertahap. Peserta didik diberikan kesempatan membaca secara bergantian, mengulang bacaan, memperbaiki kesalahan, dan menunjukkan perkembangan bacaan serta hafalannya, sehingga mereka tidak hanya dibimbing untuk mampu membaca juz amma, tetapi juga dibina agar memiliki keberanian, kedisiplinan, dan kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Keenam, tahap refleksi dan evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, kendala yang muncul selama kegiatan, serta efektivitas metode pendampingan yang diterapkan. Refleksi ini dilakukan bersama antara tim pengabdian, guru, dan pengelola PKBM melalui diskusi, catatan perkembangan peserta didik, serta pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, guna mengukur sejauh mana terjadi peningkatan dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah, kelancaran membaca surat pendek, ketepatan pelafalan, hafalan juz amma, serta sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pendampingan melalui pengumpulan data wawancara dan observasi di lapangan, pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik anak migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur dilaksanakan dengan sistem tradisional yang menekankan praktik bersama dan bimbingan langsung dari guru (Observasi, 13 Juni 2026). Kurikulum yang digunakan tidak berbasis modul khusus, melainkan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, di mana kegiatan diawali dengan pembacaan *juz amma* secara bersama-sama di surau selama 45 menit, dipimpin oleh seorang pendamping, kemudian dilanjutkan dengan pengajaran individual di masing-masing kelas yang juga dipandu oleh guru pengampu pelajaran terakhir pada hari tersebut.



Gambar 1: Pembelajaran al-qur'an metode tradisional

Dalam hal bahan ajar, peserta didik menggunakan Al-Qur'an, buku Iqra', serta buku prestasi bacaan harian yang berfungsi sebagai alat evaluasi. Sementara sesi pengajian di kelas dilakukan secara maju satu persatu. Peserta yang masih menggunakan *Iqra'* membacanya sesuai level mereka, sedangkan peserta yang sudah mahir menggunakan mushaf Al-Qur'an untuk membaca secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sanggar Bimbingan secara umum telah didukung oleh kondisi sarana dan prasarana yang memadai. Ruang belajar yang digunakan berupa rumah sewa yang difungsikan sebagai kelas, serta surau yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang belajar tidak menjadi kendala yang signifikan, karena fasilitas yang tersedia telah mencukupi dan layak untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar (Observasi, 18 juni 2026)

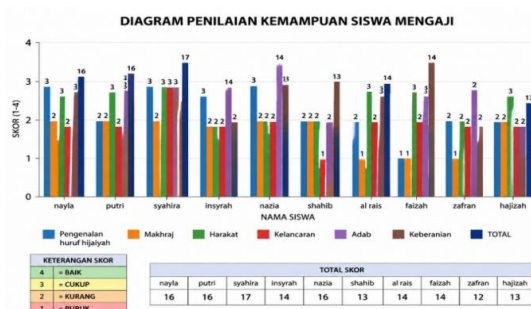
Namun demikian, terdapat keterbatasan pada aspek sumber daya pendidik. Jumlah guru atau pendamping yang tersedia masih belum sebanding dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak. Kondisi ini menjadi lebih terasa ketika tidak terdapat bantuan dari mahasiswa KKN, sehingga proses pendampingan belajar, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, menjadi kurang optimal pada beberapa kesempatan (Masruah, wawancara personal, 4 juni 2026).

Selain itu, ditemukan adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar peserta didik di dalam satu kelas. Sebagian anak telah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial anak, sehingga proses pembelajaran harus dilakukan secara beragam menyesuaikan kemampuan peserta didik (Observasi: 3 juni 2026).

Faktor lain yang turut memengaruhi proses pembelajaran adalah mobilitas keluarga pekerja migran. Kesibukan orang tua yang bekerja sepanjang hari menyebabkan perhatian terhadap pendidikan anak menjadi terbatas. Akibatnya, sebagian anak kurang mendapatkan dukungan dan pendampingan belajar di rumah (Insyirah, wawancara personal, 3 juni 2026).

Ditemukan juga bahwa sebagian anak masih memiliki rasa malu dan kurang percaya diri. Mereka cenderung merasa kurang yakin ketika membaca di depan teman sebaya dan guru, terutama karena kemampuan mereka masih berada pada tahap awal dibandingkan teman lainnya (Observasi, 3 Juni 2026). Selain itu, terdapat hambatan yang berkaitan dengan bahasa, budaya, dan lingkungan sosial. Perbedaan logat, serta kebiasaan membaca yang dipengaruhi oleh bahasa daerah menyebabkan beberapa anak masih terbawa gaya pengucapan yang kurang sesuai dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka mengikuti irama atau logat daerah asal yang memengaruhi ketepatan panjang pendek serta pelafalan huruf hijaiyah (Masruah, wawancara personal, 4 juni 2026).

Dari beberapa hambatan yang telah di jelaskan diatas kemudian berdampak pada variasi capaian kemampuan mengaji di kelas. Hal ini teridentifikasi melalui asesmen awal yang dilakukan untuk memetakan sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap ilmu tajwid dan kefasihan pelafalan. Hasil asesmen tersebut dirangkum dalam diagram berikut:



Gambar 2: Diagram kemampuan awal mengaji peserta didik, (asesmen awal)

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa kemampuan yang paling minim dimiliki peserta didik adalah kelancaran dan *makhraj*. *Makhraj* tidak dapat dipelajari sebelum peserta didik benar benar lancar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, fokus utama dalam pendampingan pembiasaan ini diarahkan pada peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai langkah awal penguatan kemampuan dasar peserta didik. Selanjutnya, upaya penguatan tersebut diimplementasikan melalui kegiatan *muroqobah*

Kegiatan *muroqobah*, dimulai dari tanggal 12 mei 2026 yang dilakukan setelah shalat dzuhur, dan terkadang kegiatan *muroqobah* juga dilaksanakan sebagai pengganti dari kegiatan yang ditiadakan seperti setelah sholat dhuha yang biasanya dilaksanakan senam namun karena terjadi hujan maka kegiatan seaman diganti dengan *muroqobah* yang bertempat tetap berada di lokasi sholat dhuha. melibatkan pembacaan *Juz Amma* dari *Ad-Duha* hingga *An-Nas* secara dipimpin oleh pendamping. Pelaksanaan *muroqobah* disesuaikan dengan jadwal masuk sanggar, yaitu mulai hari senin sampai kamis. Sementara itu, pada hari jumat kegiatan *muroqobah* tidak dilaksanakan karena peserta didik pulang lebih pagi. Kegiatan *muroqobah* dilaksanakan pada pukul 13.15 setelah istirahat sampai 14.00 dengan durasi sekitar 45 menit. Setelah kegiatan *muroqobah* selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan mengaji di kelas masing-masing bersama guru kelas pada pukul 14.10 sampai 15.00.

Pelaksanaan kegiatan *muroqobah* normalnya tidak dilakukan secara acak, melainkan telah diatur secara sistematis sesuai dengan jadwal kegiatan yang berlaku di sanggar. Pengaturan waktu ini disesuaikan dengan aktivitas harian peserta didik. Kegiatan *muroqobah* dilaksanakan selama empat hari dalam satu minggu. Jika setiap pertemuan berlangsung selama 45 menit, maka total durasi pelaksanaan *muroqobah* dalam satu minggu adalah 180 menit atau setara dengan 3 jam pembelajaran setiap minggunya. Pelaksanaan secara rutin ini menjadi bagian dari pembiasaan peserta didik dalam membaca *juz amma* secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Sistem pembelajaran *muroqobah* diawali dengan mengumpulkan peserta didik di surau. Pada kegiatan ini, seluruh peserta didik membaca *juz amma* secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang pendamping. Pendamping berperan untuk memandu bacaan, menjaga keteraturan kegiatan, serta membantu peserta didik agar dapat mengikuti bacaan secara serempak. Melalui kegiatan bersama ini, peserta didik dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan tertib.



Gambar 3: Pelaksanaan kegiatan *muroqobah*

Setelah kegiatan *muroqobah* selesai, peserta didik diarahkan untuk kembali ke kelas masing-masing. Pada tahap ini, kegiatan dilanjutkan pada jam pelajaran ke 3 yang dilakukan dengan pembelajaran mengaji dalam kelompok kecil sesuai kelas. Pembelajaran dalam kelompok kecil bertujuan agar terjadi interaksi langsung antara peserta didik dan guru kelas. Guru dapat lebih mudah memperhatikan kemampuan bacaan setiap anak, terutama bagi peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Pendampingan terhadap peserta didik yang belum lancar dilakukan pada saat kegiatan mengaji di kelas. Guru kelas mengamati kualitas bacaan peserta didik, mulai dari kelancaran, ketepatan pelafalan, hingga kemampuan mengikuti bacaan. Apabila masih ditemukan peserta didik yang belum lancar, guru memberikan bimbingan secara langsung melalui pengulangan bacaan. Bacaan yang belum dikuasai kemudian diulang kembali pada hari berikutnya agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Dengan demikian, pelaksanaan muroqobah tidak hanya menjadi kegiatan membaca bersama, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan literasi Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dari hari Senin sampai Kamis ini membantu peserta didik membangun kedisiplinan, kelancaran membaca, serta keberanian dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada bacaan *Juz Amma*.



Gambar 4: Pembelajaran Al-Qur'an di dalam kelas pada jam ke 3

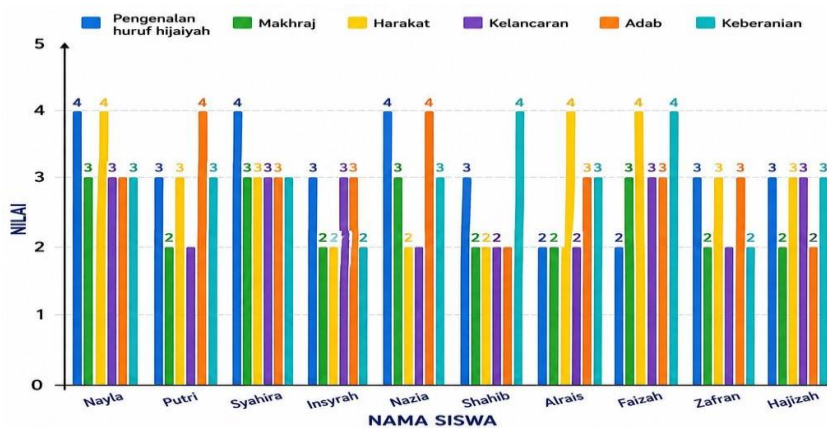
Target capaian pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengaji dengan lancar, terutama bagi anak-anak yang di rumah kurang mendapat perhatian untuk berlatih mengaji. Evaluasi bacaan dilakukan secara kontinu oleh guru dengan memeriksa buku prestasi harian, sehingga pemantauan terhadap kemajuan belajar dapat dilakukan secara individual. Observasi menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara peserta didik; beberapa anak kelas 4 dan 5 masih berada pada level Iqra' 2, sementara beberapa anak kelas 2 dan 3 telah mampu membaca Al-Qur'an, sehingga materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Identifikasi kendala dan tantangan, termasuk kesulitan teknis, perbedaan kemampuan antar peserta, atau hambatan motivasi, sehingga menjadi bahan untuk perbaikan strategi pendampingan di sesi berikutnya. Tahap refleksi memastikan proses

pembelajaran bersifat iteratif dan adaptif, sehingga program pendampingan tidak hanya menekankan keterampilan membaca dan hafalan, tetapi juga mengembangkan karakter dan kebiasaan positif peserta didik dalam interaksi dengan Al-Qur'an.

Dari hasil pendampingan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *service learning*, hal ini menunjukkan bahwa hasil pendampingan sejalan dengan teori pendampingan *service learning* yang menyatakan bahwa *service learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan dan proses pembelajaran, refleksi dan pengembangan kompetensi, sesuai dengan langkah kegiatan pelaksanaan pendampingan *muroqabah*. *Service learning* mampu menciptakan kondisi belajar sekaligus pelayanan pembelajaran yang efektif.

Hal ini ditandai dengan perubahan dan peningkatan kemampuan membaca *juz amma* bagi peserta didik yang di gambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 5: Diagram penilaian kemampuan akhir.

Dalam diagram tersebut dapat diketahui adanya perubahan hasil dalam hal kelancaran dan *makhraj*. Yang sebelumnya ditemukan di penilaian awal bahwa kelancaran dan *makhraj* rendah, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan *muroqabah* memiliki dampak positif terhadap kemampuan peserta didik di tunjukkan dengan perubahan tersebut.

terdapat faktor pendukung dan penghambat yang kami temukan dalam implementasi pendampingan metode *muroqabah*. Adapun faktor pendukung diantaranya, peran dari pihak yang berhubungan langsung dalam pembelajaran dan pendampingan baik dari pihak pengelola, dewan guru dan tim pengabdian. Ketersediaan sarana yang sudah cukup layak. Semangat dari peserta didik untuk bisa lebih lancar mengaji. Latar belakang sanggar yang berdiri dari organisasi keagamaan (Muslimat NU) yang membuat pendidikan agama lebih khususnya pembelajaran Al-Qur'an semakin menjadi perhatian.

Adapun faktor penghambat diantaranya *hiterogenitas* kemampuan membaca Al-Qur'an antarpeserta didik, mobilitas dan kesibukan orang tua sebagai pekerja migran sebagian besar orang tua bekerja sepanjang hari sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk memperhatikan pendidikan anak, hambatan bahasa, budaya, dan lingkungan sosial

anak seperti logat dan lagu dalam membaca Al-Qur'an sehingga mempengaruhi hukum bacaan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Bimbingan sebagai ruang pendidikan nonformal dalam PKBM-PNF KBRI Kuala Lumpur memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia. Sanggar tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai wahana perlindungan sosial, penguatan identitas kebangsaan, dan pembinaan keagamaan. Kolaborasi antara Atase Pendidikan KBRI Kuala Lumpur, SIKL, PCI Muslimat NU Malaysia, pengelola, guru, dan mahasiswa pengabdian turut mendukung keberlanjutan proses pendidikan.

Pendampingan muroqobah Juz Amma menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan literasi Al-Qur'an peserta didik, terutama dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, pengenalan huruf hijaiyah, keberanian membaca, serta pembentukan kebiasaan belajar Al-Qur'an secara terarah. Pendekatan service learning juga terbukti relevan karena mengintegrasikan pembelajaran, pengabdian, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual.

Namun, keterbatasan durasi, keragaman kemampuan peserta didik, jumlah pendamping, serta model pendampingan yang masih perlu dikembangkan menjadi kendala pelaksanaan. Oleh karena itu, program selanjutnya perlu dirancang secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan didukung instrumen evaluasi yang komprehensif serta keterlibatan orang tua agar pembiasaan literasi Al-Qur'an dapat berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sanggar maupun rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan program pengabdian hingga terselesaikannya artikel ini, baik bantuan berupa tenaga, finansial dan moral. Mulai dari keluarga, calon pasangan (ts), para guru mulai dari para masyayikh dan ustad di pesantren dan para civitas akademik Universitas Islam Syarifuddin, dosen pembimbing bapak Ihwanul Muttaqin yang telah sabar membimbing dan mengarahkan kami, juga kepada pihak LPPM Unisya, dan para teman seperjuangan di kampus, para teman seperjuangan di program pengabdian internasional batch 3 2026. Tidak lupa Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada pengelola dewan guru dan peserta didik di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur yang telah menerima kami dalam program pengabdian ini karena tanpa dukungan dari berbagai pihak tersebut, pengabdian ini tidak akan berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata kepada para peserta didik anak buruh migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Kulsum, U. (2023). Bina Pribadi Islami Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panukal Sumatra Selatan Tahun Pelajaran 2021 / 2022. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(04), 836–840.
- Alnurkam, K. I., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Negeri, U., Makassar, U. N., & Keolahragaan, F. I. (2026). *Implementasi Program Siswa Religius sebagai Upaya Meningkatkan Bacaan Al- Qur ' an Peserta Didik di UPTD SD Negeri 47 Parepare*. 1, 64–70.
- Amalia, F., Setiawan, F., Salsabila, U. H., & Falikah, T. Y. (2022). Pendidikan Islam Bagi Buruh Migran Dalam Amal Usaha Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 305–316. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2446>
- Atikah Syamsir, Maulidya Ulfah, Ema Wilianti Dewi., Deni Hadiana, A. L. (2025). *Pendidikan Islam Transformatif Bagi Anak Pekerja Migran Inovasi Digital Menuju Keadilan Akses*. https://books.google.co.id/books?id=4OPEQAAQBAJ&dq=kurangnya+akses+pendidikan+agama+anak+pekerja+migran&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Effendi, T., & Rahmi, A. (2020). *Maslahah Maslahah*. 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.30596/maslahah.v>
- Fadilah, I., & Annas, F. (2025). *Kolaborasi Komunitas dalam Meningkatkan Transformasi Spiritual melalui Program Tahfidz Al- Qur ' an Dusun Padang Jua*. 1(1), 146–155.
- Hanifa, I. (2020). *Tuntutan ekonomi dan kebutuhan*. 5, 10–23.
- Hidayat, M. N., & Hariyani, N. (2022). Mewujudkan Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus Community Learning Center (CLC) di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Global Focus*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2022.002.02.4>
- Kalonica, K., Oscarina, K., Wietalia, M., & Ayu, N. (2017). Service Learning pada Mata Kuliah Desain Interior & Styling 4 Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 508–515.
- Muzakki, M. K. H. A. (2024). *Optimalisasi Peran Tpq Dalam Meningkatkan*. 8–20.
- Nazaruddin, K. M. (2024). Literasi Alquran Anak-Anak Ilegal Imigran Di Kuala Lumpur. *Pena Aceh : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14–26.
- Parashteo, B., Sakti, S. W. K., Suntoro, A., & Wulan, T. R. (2025). Indonesian Migrant Workers in Malaysia and Their Social Environment: Analysis from a Socio-Legal Perspective. *Policy Law Notary And Regulatory Issues (POLRI)*, 4(2), 244–255. <https://doi.org/10.55047/polri.v4i2.1700>

Profile SBSM 5 Gombak_260610_145055.pdf. (n.d.).

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pendidikan integratif* (Vol. 2).

St. Syamsudduha, & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1>

Suaini. (2021). *Peran pendidikan islam dalam membina kesehatan mental anak perspektif zakiyah daradjat*. 6.

Susilo, E., & Dian Mustikawati. (2025). Makna Pengalaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Service Learning pada Matakuliah Playdate untuk Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial di Bidang PAUD. *Efektor*, 12(2), 240–250. <https://doi.org/10.29407/e.v12i2.27274>

Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>

Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negera Indonesia. *SIYAR Journal*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>

Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan: Analisis Pengimplementasian Nilai Pancasila Dalam Pemerataan Akses Pendidikan Di Indonesia. *Lentera Ilmu*, 1(2), 44–57. <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.51>

Waluyo, B. (2020). Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 TENTANG PERKAWINAN. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 193–199. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v2i1.135>

Wulan, T. R., Wijayanti, S., Santoso, J., & Migran, P. (2022). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran. *Konferensi Nasional Sosiologi*, 472–476.

Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(3), 172–191. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>

Zubaidah. (2022). *Implementasi Program Muroqobah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*.